

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Konsep Peran

1. Pengertian Peran

Kamus Besar Bahasa Indonesia dituliskan bahwa peran memiliki definisi sebagai pemain atau tingkah yang diharapkan untuk dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan dalam masyarakat. Definisi peran juga dikemukakan oleh Suhardono sebagai seperangkat patokan yang membatasi perilaku seseorang yang menduduki suatu posisi.¹

Pengertian peran dapat diartikan sebagai perangkat pengharapan yang ditujukan kepada pemegang jabatan pada posisi tertentu. Teori peranan menyatakan bahwa individu akan mengalami konflik peran apabila ada dua tekanan atau lebih yang terjadi secara bersamaan yang ditujukan kepada seseorang, sehingga apabila individu tersebut mematuhi satu diantaranya akan mengalami kesulitan atau tidak mungkin mematuhi yang lainnya.²

Menurut Widodo peran adalah suatu tindakan baik itu perorangan maupun kelompok dalam menjalankan suatu tugas pokok di sebuah organisasi dimana tugas yang dilakukan tersebut memberikan pengaruh

¹ Era Era Hia, "The Role Of The Supervisor Board In Improving Drinking Water Service For The Community Of Tangerang Regency," *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah* 11, no. 2 (2019), hlm. 38.

² I Nyoman Geria Utama and Anak Agung Ayu Sriathi, "Pengaruh Role Stress, Role Ambiguity Dan Work Family Conflict Terhadap Komitmen Organisasional Karyawan," *Universitas Udayana Bali* 5, no. 10 (2016), hlm. 320.

terhadap keberadaan organisasi tersebut.³ Menurut Rivai peran juga dapat diartikan sebagai suatu perilaku yang diatur serta diharapkan seseorang dalam posisi atau kedudukan tertentu.⁴

2. Teori Peran Burce. J. Biddle

Teori peran (*Role Theori*) adalah teori yang merupakan perpaduan dari berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Dalam ketiga bidang tersebut, istilah peran diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu dia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu.⁵

Posisi dalam teater (sandiwara) itu kemudian dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Sebagaimana halnya dalam teater, posisi orang dalam masyarakat sama dengan posisi aktor dalam teater, yaitu bahwa perilaku yang diharapkan daripadanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitan dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut, dari sudut pandang inilah disusun teori-teori peran.⁶

³ Tri Widodo, "Studi Tentang Peranan Unit Pasar Dalam Pengelolaan Sampah Di Pasar Merdeka Kota Samarinda," *Journal Administrasi Negara* 1, no. 1 (2013), hlm. 29.

⁴ Veithzal Rivai, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm 148.

⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2019), hlm. 215.

⁶ *Ibid*, hlm. 215.

Dalam teori Peran Biddle dan Thomas membagi peristilahan teori peran dalam empat golongan, yaitu istilah-istilah yang menyangkut:⁷

- a. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial;
- b. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut;
- c. Kedudukan orang-orang dalam perilaku;
- d. Kaitan antara orang dan perilaku.

Dalam penelitian ini menggunakan istilah perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut. Menurut Biddle dan Thomas ada empat istilah tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran:⁸

- a. *Expectation* (harapan)

Harapan tentang peran adalah harapan-harapan orang lain tentang perilaku yang pantas, yang seharusnya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. Peran terbentuk melalui harapan dari orang lain yang mengharapkan atas peran yang akan dilakukan dan juga dirangsang oleh harapan mereka sendiri untuk melakukan suatu hal atau perilaku yang sesuai bagi mereka pada posisi yang ditempati.

- b. *Norm* (norma)

Orang sering mengacaukan istilah “harapan” dengan “norma”. Namun, menurut Secord & Backman (1964) “norma” hanya merupakan salah satu bentuk “harapan”. Jenis-jenis harapan menurut Secord & Backman adalah sebagai berikut

⁷ Ibid, hlm. 215.

⁸ Ibid, hlm. 216-222.

- 1) Harapan (*anticipatory*), yaitu harapan tentang suatu perilaku yang akan terjadi.
- 2) Harapan normatif (*prescribed role-expectation*) adalah keharusan yang menyertai suatu peran.

Biddle & Thomas membagi harapan normatif ini ke dalam dua jenis:

- a) Harapan yang terselubung (*covert*), harapan itu tetap ada walaupun tidak diucapkan.
- b) Harapan yang terbuka (*overt*), harapan yang diucapkan.

Sebuah kelompok sosial terdiri dari dua atau lebih posisi sosial, yang masing-masing terkait dengan setiap posisi lain dalam kelompok dengan peran timbal balik yang dicirikan oleh interaksi berulang selama periode waktu tertentu dan diarahkan oleh norma untuk mencapai tujuan bersama.

c. *Performance* (wujud perilaku)

Peran diwujudkan dalam perilaku oleh aktor. Berbeda dari norma, wujud perilaku ini nyata, bukan sekedar harapan. Dan berbeda pula dari norma, perilaku yang nyata ini bervariasi, berbeda-beda dari satu aktor ke aktor yang lain. Misalnya, peran ayah seperti yang diharapkan oleh norma adalah mendisiplinkan anaknya. Namun, dalam kenyataannya, ayah yang satu bisa memukul untuk mendisiplinkan anaknya, sedangkan ayah yang lain mungkin hanya menasihati.

Masing-masing posisi diberi tugas untuk dilakukan dan masing-masing menunjukkan perilaku peran yang khas. Peran dari berbagai posisi terspesialisasi dan saling bergantung. Variasi aktor dalam wujud perilaku bersifat variatif dan tidak ada batasnya, yang mana dianggap wajar oleh teori ini.

d. *Evaluation* (penilaian) dan *sanction* (sanksi)

Penilaian dan sanksi agak sulit dipisahkan pengertiannya jika dikaitkan dengan peran. Biddle & Thomas mengatakan bahwa kedua hal tersebut didasarkan pada harapan masyarakat (orang lain) tentang norma. Berdasarkan norma itu, orang memberikan kesan positif atau negatif terhadap suatu perilaku. Kesan negatif atau positif inilah yang dinamakan penilaian peran. Di pihak lain, yang dimaksudkan dengan sanksi adalah usaha orang untuk mempertahankan suatu nilai positif atau agar perwujudan peran diubah sedemikian rupa sehingga hal yang tadinya dinilai negatif bisa menjadi positif.

Penilaian maupun sanksi menurut Biddle & Thomas dapat datang dari orang lain (eksternal) maupun dari dalam diri sendiri (internal). Jika penilaian dan sanksi datang dari luar, berarti bahwa penilaian dan sanksi terhadap peran itu ditentukan oleh perilaku orang lain. Jika penilaian dan sanksi datang dari dalam diri sendiri (internal), maka perilaku sendirilah yang memberi nilai dan sanksi berdasarkan pengetahuannya tentang harapan-harapan dan norma-norma masyarakat.

Harapan mengungkapkan semacam reaksi terhadap karakteristik yang dirujuk, karena ia menegaskan atau menyetujui atau mengevaluasi karakteristik manusia. Pada poin ini seorang aktor harus menyatakan penilaian dan sanksi dengan mengungkapkan atau berbuat sesuatu.

B. Karakter Sosial

1. Pengertian Karakter

Kata karakter diambil dari bahasa Inggris dan juga berasal dari bahasa Yunani *Character*. Kata ini awalnya digunakan untuk menandai hal yang mengesankan dari dua koin (keping uang). Selanjutnya istilah ini digunakan untuk menandai dua hal yang berbeda satu sama lainnya, dan akhirnya digunakan untuk menyebut kesamaan maupun membedakan kualitas pada tiap-tiap orang. Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, tabiat, watak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.⁹ Secara terminologi, karakter adalah sikap pribadi yang stabil dan hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.¹⁰

Karakter cenderung disamakan dengan personalitas atau kepribadian. Orang yang memiliki karakter berarti memiliki kepribadian. Keduanya diartikan sebagai totalitas nilai yang dimiliki seseorang yang mengarahkan manusia dalam menjalani kehidupannya. Totalitas nilai meliputi tabiat, akhlak, budi pekerti dan sifat-sifat kejiwaan lainnya. Seperti

⁹ Kamus, "KBBI Daring," 2016. Diakses pada tanggal 23 Oktober 2023 pukul 18:50.

¹⁰ Wahidin, "Pendidikan Karakter Bagi Remaja."..., hlm. 259.

yang dikatakan oleh Shimon Philips, bahwa karakter diartikan sebagai kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Karakter merupakan sifat batin yang mempengaruhi seluruh pikiran dan perbuatan yang telah dilakukan oleh seseorang. Apa yang seorang pikirkan dan perbuat sebenarnya merupakan dorongan dari karakter yang ada padanya. Dengan adanya karakter (watak, sifat, tabiat, ataupun tingkah laku) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap fenomena yang muncul dari dalam diri ataupun hubungan dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya.¹¹

2. Pengertian Sosial

Pengertian sosial menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat.¹² Definisi sosial dapat diartikan secara umum sebagai sesuatu yang ada pada masyarakat atau sikap kemasyarakatan secara umum. Menurut Salim dalam Amiman, dkk. istilah “Sosial” berasal dari kata bahasa Latin yaitu *Socius* yang artinya berkawan atau masyarakat. Sosial memiliki arti umum yaitu kemasyarakatan, sedangkan dalam arti sempit mendahulukan kepentingan bersama atau masyarakat.¹³

¹¹ Abdul Haris Haris, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam,” *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2017), hlm. 67–68.

¹² Kamus, “KBBI Daring.”... diakses pada tanggal 31 Oktober 2023 pukul 08:05.

¹³ Renaldi Amiman, dkk., “Peran Media Sosial Facebook Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Lalue Kecamatan Essang Kabupaten Kepulauan Talaud,” *Jurnal Ilmiah Society* 2, no. 3 (2022), hlm. 4.

Adapun beberapa tokoh yang berpendapat terkait istilah sosial, yakni (1) Lewis berpendapat bahwa sosial adalah sesuatu yang dicapai, dihasilkan, dan ditetapkan dalam interaksi sehari-hari antara warga negara dan pemerintahannya; (2) Keith Jacobs berpendapat bahwa sosial adalah sesuatu yang dibangun dan terjadi dalam sebuah situs komunitas; (3) Ruth Aylet berpendapat bahwa sosial adalah sesuatu yang dipahami sebagai sebuah perbedaan namun tetap inheren dan terintegrasi; (4) Paul Ernest berpendapat bahwa sosial lebih dari sekedar jumlah manusia secara individu karena mereka terlibat dalam berbagai kegiatan bersama.¹⁴

3. Pengertian Karakter Sosial

Karakter sosial merupakan dasar pemahaman terhadap proses sosial. Karakter sosial merupakan pembahasan tentang struktur anggota suatu masyarakat, dibandingkan dengan karakter individu yang bersifat khusus, karakter sosial sendiri lebih bersifat umum. Karakter sosial memiliki hubungan yang erat dengan karakter individu, sebab dorongan-dorongan yang dominan dalam kepribadian seseorang membawa untuk mengerjakan dan melakukan sesuai kondisi-kondisi sosial.¹⁵

Karakter sosial merupakan keseluruhan perilaku individu dengan kecenderungan saat berinteraksi dengan serangkaian tertentu. Hal ini menyebabkan setiap orang memiliki cara berperilaku yang unik seperti sikap, kecakapan, bakat, adat, tindakan dan kebiasaan yang sama setiap hari. Secara sosiologis, karakter terbentuk melalui proses sosialisasi yang

¹⁴ Ibid. hlm. 4-5.

¹⁵ Erich Fromm, *Lari Dari Kebebasan* (Yogyakarta: IRCiSod, 2020), hlm. 283.

dimulai sejak seseorang dilahirkan sampai menjelang akhir hayatnya sehingga melalui proses sosialisasi seorang individu mendapatkan pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan perilaku kelompoknya. Selain itu, pengembangan karakter sosial selalu mengalami perubahan, perubahan-perubahan ini akan membentuk pola-pola yang tetap sehingga menjadi ciri-ciri yang unik dan khas bagi setiap individu.¹⁶

Dalam buku karya Erich Fromm yang berjudul *Lari Dari Kebebasan* menyatakan bahwa karakter sosial dibentuk dari pola hidup dalam masyarakat. Pola hidup yang dimaksud adalah kehidupan bermasyarakat yang menyebabkan manusia terbentuk dari kebutuhan-kebutuhan sosial dan ekonomi, sehingga ia tidak dapat beradaptasi secara luas. Terbentuknya karakter dari masyarakat ini menyebabkan adanya sifat-sifat karakter yang dominan menjadi kekuatan-kekuatan produktif yang membentuk proses sosial.¹⁷ Kelompok-kelompok dan kelas-kelas sosial dalam sautan masyarakat mempunyai karakteristik sosial yang lebih khusus, hal ini menjadikan ide-ide terus berkembang dan menjadi semakin kuat. Ide-ide tersebut memiliki acuan yang penting sehingga hal ini menjadi kunci untuk memahami jiwa kebudayaan.¹⁸

¹⁶ Wardati, "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Pada Habib Alby Homeschooling..." hlm. 264-265.

¹⁷ Fromm, *Lari Dari Kebebasan...* hlm. 297.

¹⁸ *Ibid.* hlm. 280

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren.¹⁹ Secara esensial semua istilah ini mengandung makna yang sama, namun ada sedikit perbedaan yaitu asrama (pondok) yang menjadi tempat bagi santri untuk menginap bisa menjadi pembeda antara pondok dan pesantren.

Pada pesantren, santrinya tidak disediakan asrama (pemandokan) di komplek pesantren tersebut. Mereka lebih memilih tinggal di seluruh penjuru desa di dekat pesantren tersebut, sehingga mendapat julukan sebagai santri kalong, yang dimana sistem pendidikan di pesantren tersebut digunakan sistem wetonan yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu.²⁰

Dalam perkembangannya, perbedaan ini mengalami kekaburan hal ini dikarenakan asrama yang seharusnya menjadi tempat penginapan bagi santri-santri yang belajar di pesantren untuk memperlancar proses belajarnya dan menjalin hubungan antara guru dengan murid supaya lebih akrab, yang terjadi di beberapa pondok justru hanya sebagai tempat tidur semata. Mereka menempati pondok bukan untuk *thalab 'ilm al-Din* (menuntut ilmu), melainkan karena alasan ekonomis.²¹ Istilah pondok

¹⁹ Qomar Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 1.

²⁰ Ibid, hlm 1.

²¹ Ibid, hlm. 2.

juga sering di gunakan untuk rumah-rumah kecil di sawah sebagai tempat peristirahatan sementara bagi petani. Sebaliknya, tempat pengajian kitab-kitab Islam klasik yang memiliki asrama (pondok) sering disebut pesantren oleh sebagian kalangan masyarakat.

Pengertian pesantren berasal dari kata santri yang berarti seseorang yang belajar agama Islam, kata santri tersebut kemudian mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri. Dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.²² Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana para santri biasa tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Fungsi Pesantren

Sejak awal berdirinya hingga sekarang, pesantren telah terkumpul dengan masyarakat luas. Pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai macam corak masyarakat pada rentang waktu itu. Pesantren tumbuh atas dukungan masyarakat itu sendiri, bahkan menurut Husni Rahim, pesantren berdiri didorong oleh permintaan dan kebutuhan masyarakat, sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas.

²² Hanun Asrohah, *Pelebagaan Pesantren: Asal-Usul Dan Perkembangan Pesantren Di Jawa* (Jakarta: Departemen Keagamaan RI, 2004), hlm. 30.

Fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai saat ini telah mengalami perkembangan. Menurut laporan Syarif dkk., menyebutkan bahwa pesantren pada masa yang paling awal berfungsi sebagai tempat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Kedua fungsi tersebut saling menunjang. Pendidikan dapat menjadi bekal dalam berdakwah sedangkan dakwah dapat menjadi sarana untuk membangun sistem pendidikan.²³

Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat untuk bekerja sama dalam mewujudkan pembangunan masyarakat itu sendiri. Para Santri telah terlatih dalam melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat, sehingga hal ini dapat terjadi hubungan yang harmonis antara Santri dan masyarakat.

Di samping itu pesantren juga berperan dalam bidang lainnya secara multidimensional, baik berkaitan dengan aktivitas-aktivitas pesantren maupun di luar dari wewenangnya. Dimulai dari upaya mencerdaskan bangsa, hasil berbagai observasi membuktikan bahwa pesantren tercatat memiliki peranan penting dalam sejarah tanah air, dan telah memberikan sumbangsih dalam mencerdaskan rakyat.²⁴

3. Tipologi Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah sistem yang unik. Tidak hanya unik dalam pendekatan pembelajarannya, tetapi juga unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang di anut, cara hidup yang di tempuh,

²³ Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi...*, hlm. 22.

²⁴ Ibid.

struktur pembagian kewenangan, dan semua aspek-aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya.²⁵ Oleh karenanya, tidak ada defisini yang tepat dalam mewakili seluruh pondok pesantren yang ada, hal ini karena setiap pondok pesantren memiliki keistimewaannya sendiri-sendiri, yang bisa jadi tidak dimiliki oleh pondok pesantren lainnya. Namun demikian pondok pesantren juga memiliki kesamaan. Persamaan inilah yang sering kita dengar sebagai istilah ciri-ciri pondok pesantren.

Ciri khas pesantren umumnya dikenal sebagai lembaga mandiri. Pesantren tidak tergantung kepada pemerintah maupun kekuasaan yang ada. Karena kemandiriannya itu, pesantren bisa memegang teguh kemurnian lembaga pendidikan Islam. Karena itu, pesantren tidak mudah diintervensi, maupun disusupi oleh ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sekalipun, belakangan isu terorisme disasarkan pada kalangan pesantren, namun sebenarnya, paham semacam itu tidak pernah diajarkan di lembaga pesantren manapun.²⁶

Secara umum Pondok Pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan yang memiliki lima elemen pokok; (1) Pondok/Asrama: adalah tempat tinggal bagi para santri. Pondok inilah yang menjadi ciri khas dan tradisi pondok pesantren dan membedakannya dengan sistem pendidikan lain yang berkembang di Indonesia, (2) Masjid: Merupakan tempat untuk mendidik para santri terutama dalam praktik seperti shalat,

²⁵RI Departement Agama, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan Dan Perkembangannya* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003).

²⁶ Guntur Cahya Kesuma, "Refleksi Model Pendidikan Pesantren Dan Tantangannya Masa Kini," *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* 2 (1) (2017), hlm. 67-79.

pengajian kitab klasik, pengkaderan kyai, dan lain-lain, (3) Pengajaran kitab-kitab klasik: Merupakan tujuan utama pendidikan di pondok pesantren, (4) Santri: Merupakan sebutan untuk siswa/murid yang belajar di pondok pesantren, dan (5) Kyai: merupakan pimpinan pondok pesantren. Kata kyai sendiri adalah gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik.²⁷

Persamaan lainnya yang terdapat pada pondok pesantren adalah bahwa semua pondok pesantren melaksanakan tiga fungsi kegiatan yang dikenal dengan Tri Dharma Pondok Pesantren yaitu; (1) Peningkatan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah Swt., (2) pengembangan keilmuan yang bermanfaat, (3) pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara.²⁸ Keragaman dan keunikan pondok pesantren juga terdapat dalam sistem pembelajarannya. Hal ini terkait dengan fakta bahwa setiap pondok pesantren masih mempertahankan sistem pembelajaran lama yang cenderung menggunakan pendekatan individual atau kelompok, namun ada juga pondok pesantren yang sudah menyerap pendidikan modern namun tetap menggunakan pendekatan klasikal.

4. Tujuan Pondok Pesantren

Sejak awal pertumbuhannya, tujuan utama pondok pesantren adalah (1) menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama

²⁷ Ali Maksum, "Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (2015): 81–108.

²⁸ Departement Agama, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan Dan Perkembangannya...*, hlm. 28-29.

Islam atau lebih dikenal dengan *Tafaqquh Fid-din*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia, kemudian diikuti dengan tugas (2) dakwah menyebarkan agama Islam dan (3) benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak.²⁹

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian setiap muslim. Yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, atau berkhidmat bagi masyarakat.³⁰

Tujuan umum pondok pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

Tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:³¹

- a. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt., berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kaderkader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah islam secara utuh dan dinamis.

²⁹ Ibid, hlm. 9.

³⁰ Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi...*, hlm. 4.

³¹ Ibid, hlm. 6-7.

- c. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungan sekitarnya).
- e. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.
- f. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Menurut Madjid (1997:18), tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam membicarakan tiga masalah pokok, yaitu Tuhan, manusia dan alam setelah dikotomi mutlak antara tuhan (khaliq) dengan makhluk, termasuk bentuk-bentuk hubungan antara ketiga unsur tersebut yang bersifat menyeluruh. Selain itu produk pesantren diharapkan memiliki kompetensi tinggi untuk mengadakan responsif terhadap tantangan dan tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada.³²

Dari berbagai tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pesantren adalah untuk membentuk kepribadian muslim yang dapat

³² Durroh Yatimah, "Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Upaya Peningkatan Mutu Santri," *El-Hikmah*, no. 1 (2011), hlm. 59-77.

menguasai ilmu agama Islam dan mengamalkan serta mengajarkannya kepada generasi seterusnya sehingga bisa bermanfaat bagi agama, masyarakat, bangsa dan negara.

D. Santri

Kata santri sendiri, menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, *shastri*, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.³³ Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Dalam pandangannya asal usul kata “Santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.³⁴

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan “ulama”. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan “ulama” yang setia. Penggunaan istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan

³³ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reinventing Eksistensi Pesantren Di Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), hlm. 9.

³⁴ Yasmadi, *Moderasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional, Edisi Revisi...*, hlm. 61.

agama di pondok pesantren. Sebutan santri senantiasa berkonotasi mempunyai kiai. Para santri menuntut pengetahuan ilmu agama kepada kiai dan mereka bertempat tinggal di pondok pesantren. Karena posisi santri yang seperti itu maka kedudukan santri dalam komunitas pesantren menempati posisi subordinat, sedangkan kiai menempati posisi superordinat.³⁵

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

1. Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.
2. Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.³⁶

Asal usul kata “Santri”, dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sanskerta

³⁵ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999), hlm. 97.

³⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: Lp3es, 1982), hlm. 51-52.

yang artinya melek huruf.³⁷ Di sisi lain, Zamkhsyari Dhofier berpendapat bahwa, kata “Santri” dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.³⁸ Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata “cantrik”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.³⁹

Dari berbagai pandangan tersebut tampaknya kata santri yang di pahami pada dewasa ini lebih dekat dengan makna “cantrik”, yang berarti seseorang yang belajar agama (Islam) dan selalu setia mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap. Tanpa keberadaan santri yang mau menetap dan mengikuti sang guru, tidak mungkin dibangun pondok atau asrama tempat santri tinggal dan kemudian disebut Pondok Pesantren. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan tentang agama Islam dengan sungguh-sungguh.

³⁷ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 19.

³⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang...*, hlm. 18.

³⁹ Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan...*, hlm. 20.